

Pentingnya Penambahan Subjek dengan Pemanfaatan Tesaurus pada Sistem Pengolahan Bahan Perpustakaan

Hapsari Dewi Saraswati¹

¹ITESA Muhammadiyah Semarang

hapsari.dewisaras@gmail.com

Pendahuluan

Dalam perpustakaan sendiri biasanya tersedia suatu sistem yang dapat memudahkan untuk mencari buku, jurnal, maupun skripsi yang di layankan oleh perpustakaan. Sistem *Online Public Access Catalog (OPAC)* ini digunakan oleh banyak pemustaka ketika mereka ingin mencari sumber informasi yang dibutuhkan tanpa harus mencarinya satu per satu dari masing-masing rak. Cara kerja penelusuran pencarian dalam OPAC terbilang mudah, pemustaka hanya perlu menuliskan judul atau kata kunci dari bahan pustaka yang menjadi kebutuhan informasi. Sistem pencarian OPAC ini merupakan tahap akhir dari rangkaian pengolahan bahan perpustakaan yang mana tujuannya sebagai jembatan antara ketersediaan bahan perpustakaan dan pencarian pemustaka terhadap kebutuhan informasi atau dengan kata lain sebagai jalan mempermudah pencarian.

Sistem OPAC atau yang dapat dikatakan sebagai sistem temu kembali informasi ini berperan dalam mempermudah pencarian informasi secara otomatis dari data yang telah tersimpan. Data yang ditampilkan merupakan data yang terpanggil dari adanya kata kunci yang diketikkan. Menurut Rauzatunnisa & Suherman, (2022) untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan informasi yang relevan dan dengan cara yang otomatis maka sistem temu kembali informasi ini sangat benar diterapkan dalam perpustakaan karena kegunaannya.

Jika menelisik lebih dalam lagi terkait pentingnya OPAC dalam pencarian bahan perpustakaan, maka hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya proses sebelum bahan perpustakaan itu ditampilkan dalam OPAC. Pengolahan bahan perpustakaan adalah tahapan yang harus dilalui bahan perpustakaan seperti buku, jurnal, prosiding, skripsi, majalah, dan lainnya sebelum dapat dilayanan. Menurut Syahdan et al., (2021) pengolahan bahan pustaka adalah serangkaian proses pengolahan yang membutuhkan alat bantu seperti sistem automasi perpustakaan untuk menginput data serta sistem klasifikasi dan sumber daya manusia dalam mengolah yakni pustakawan. Pustakawan yang dibutuhkan dalam pengolahan bahan pustaka ini adalah pustakawan yang memiliki keahlian teknis, wawasan, serta pemahaman yang baik dalam proses pengolahan.

Mungkin pengolahan bahan perpustakaan hanyalah sebatas menginventaris buku dengan memberi cap, penginputan data buku atau pelengkapan deskripsi bibliografi pada sistem automasi perpustakaan, dan pemberian label pada punggung buku. Terkesan mudah karena saat ini dengan adanya sistem automasi pustakawan tidak perlu kesulitan menuliskan katalog buku lagi. Meskipun demikian kemampuan pustakawan sangat diperlukan dalam pengolahan ini, karena apabila bahan perpustakaan tidak melalui pengolahan yang tepat hal ini berdampak pada proses temu kembali. Akan sulit mencari bahan

perpustakaan tersebut jika apa yang tersimpan di dalam basis data perpustakaan atau OPAC berbeda dengan apa yang ada di rak.

Hal ini selaras dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (2018) yang menjelaskan bahwa adanya kegiatan pengolahan bahan pustaka ini untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan temu kembali informasi. Sejauh ini dapat kita lihat bahwa tahapan manajemen perpustakaan satu ini tidak dapat dilepaskan, terutama dalam hubungannya dengan kemudahan temu kembali informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Elsadantia (2023) penggunaan OPAC dalam perpustakaan mampu meningkatkan layanan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penggunaan OPAC meningkatkan efektivitas pencarian. Penelitian terdahulu Sidabutar & Gunaidi (2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa sistem informasi yang ada di perpustakaan membantu dalam temu kembali. Proses temu kembali ini juga dapat memudahkan pemustaka dalam pencarian bila dalam pengolahannya dilakukan dengan baik dan memenuhi keseluruhan data sehingga apa yang disajikan dalam OPAC nanti memudahkan pencarian.

Meski tujuan pengolahan mempermudah pemustaka dalam mencari informasi. Namun, realitanya di perpustakaan saat ini banyak pemustaka yang masih kesulitan mencari buku. Bukan karena tidak memahami penggunaan OPAC melainkan karena beberapa pemustaka ingin mencari berdasarkan kata kunci dari subjek yang mereka ketahui. Sebagaimana kita ketahui saat mengolah misalnya saja buku bahwa subjek-subjek tersebut tidak tertulis dalam judul. Berdasarkan apa yang terjadi di kenyataan tersebut, maka penambahan subjek memberi dampak besar pada kemudahan pencari sumber informasi di perpustakaan.

Pembahasan

Selama menjadi pustakawan di perpustakaan ITESA Muhammadiyah Semarang, banyak mahasiswa yang mencari buku maupun tugas akhir melalui OPAC tetapi tidak mendapatkan yang mereka inginkan. Setelah melakukan observasi dan wawancara pada beberapa mahasiswa, maka didapatkan hasil bahwa banyak dari mereka mencari menggunakan kata kunci yang pada umumnya terdiri dari subjek atau sub-sub tema dari buku atau tugas akhir tersebut.

Slims adalah sistem automasi yang digunakan di perpustakaan ITESA Muhammadiyah Semarang. Pada OPAC Slims ini sebenarnya menampilkan semua data tersimpan yang mengandung kata kunci sehingga saat pemanggilan data akan menampilkan sesuai apa yang tertulis saat input data. Namun, lebih banyak mahasiswa tidak tahu apa judul buku yang ingin mereka cari. Mahasiswa itu lebih tau tentang sub-sub bab yang ingin dia cari, misalnya saja analisis regresi logistik. Kata kunci tersebut tidak dapat ditemukan di judul buku manapun karena kata kunci itu berada dalam sub bab dari suatu judul buku yakni analisis data multivariat.

Pada akhirnya banyak mahasiswa yang menanyakan kepada pustakawan tentang kata kunci yang mereka gunakan di OPAC karena tidak muncul hasilnya. Berdasarkan observasi tersebut, maka penambahan subjek ini sangat penting bagi kemudahan dalam temu kembali informasi. Tidak hanya judul, nomo panggil, pengarang, klasifikasi saja yang penting saat input data dalam sistem otomasi. Subjek dari suatu bahan perpustakaan itu juga sangat penting saat pengolahan.

1. Optimalisasi Subjek dalam Pengolahan

Bagi perpustakaan yang menggunakan sistem automasi perpustakaan seperti

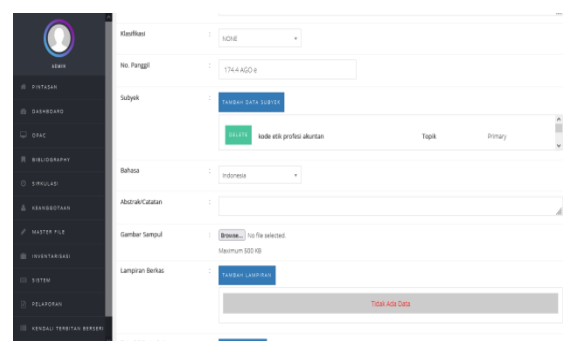
Inlislite, Slims, dan lainnya pasti mengetahui bahwa terdapat fitur untuk menambahkan subjek pada saat akan menginput data bibliografi buku. Terkadang pustakawan yang dalam pengolahannya sering melupakan penambahan subjek tersebut.

Tidak semua pustakawan mengabaikan fitur subjek tersebut saat pengolahan. Beberapa pustakawan tetap menambahkan subjek, meskipun penambahan subjek hanya berdasarkan judul atau pengklasifikasian buku itu saja. Padahal jika melihat isi dari buku tersebut misalnya daftar isi, rangkuman, dan indeks buku kita dapat lebih banyak mengeksplor lagi terkait subjek-subjek yang berkaitan dengan isi buku tersebut.

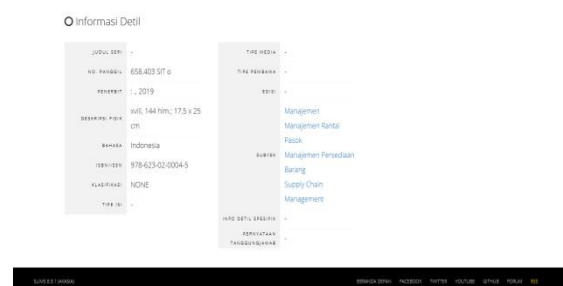
Berbeda dengan buku, di dalam tugas akhir atau skripsi kita dalam mengeksplor lebih banyak lagi subjek terkait yang mana memudahkan dalam temu kembali informasi relevan. Dalam pengeksplorasi di dalam skripsi terdapat struktur skripsi yakni terdapat abstrak dan daftar isi yang bisa menjadi pedoman dalam eksplorasi subjek. Jika ingin lebih banyak mendapatkan subjek, pustakawan bisa dengan membaca isi dari setiap bab skripsi tersebut.

Akan tetapi, tidak semua pustakawan mempunyai waktu untuk membaca setiap halaman secara lengkap. Terlebih jika pustakawan di bagian pengolahan hanya satu dan harus melakukan pengolahan bahan perpustakaan secara cepat sebelum segera dilayankan. Maka tentu saja tidak cukup waktu untuk membaca keseluruhan. Oleh karena itu, membaca bagian abstrak akan sangat membantu untuk penambahan subjek. Bukan hanya menambahkan subjek berdasarkan kata kunci yang telah disusun penulis, melainkan mencari kembali kata kunci lain dari abstrak.

Pencarian kata kunci ini berdasarkan pada kata-kata yang sering muncul atau yang kemungkinan dapat menjadi suatu *query*. *Query* yang paling banyak dicari dan diketikkan pemustaka ketika melakukan pencarian melalui OPAC. Kerap kali penulis dapat melewatkan kata kunci penting yang muncul dalam penulisan karya ilmiahnya. Oleh karena itu, pustakawan dapat lebih mengeksplor lagi terkait kata kunci atau *query*.



Gambar 1. Penambahan Subjek Pada Slims



Gambar 2. Tampilan subjek Pada OPAC

2. Eksplorasi Subjek dengan Thesaurus

Eksplorasi kata kunci atau subjek pada saat pengolahan sangat diperlukan guna menunjang kelancaran tahap selanjutnya yang mana banyak dilakukan oleh pemustaka. Temu balik informasi di perpustakaan dibutuhkan kemampuan pustakawan dalam mengeksplorasi lebih terkait suyek-subjek yang terkait dengan suatu bahan pustaka tersebut.

Penggunaan thesaurus dapat digunakan untuk membantu dalam pencarian sinonim.

Pada dasarnya suatu kata tidak hanya memiliki satu pengertian saja. Menurut Azzahrawaani & Agustina (2023) setiap kata memiliki banyak makna yang mana dapat dikatakan setiap kata memiliki banyak istilah yang sama atau sinonim. Tesaurus adalah kumpulan kata dengan makna yang sama. Tesaurus ini dimanfaatkan untuk mencari kata lain yang memiliki makna sama.



Gambar 3. Tesaurus

Penggunaan tesaurus ini sebagai alternatif pustakawan untuk mencari padanan kata yang sama dari subjek bahan pustaka saat dilakukan pengolahan. Alasan mengapa mengeksplor persamaan kata atau sinonim ini penting bagi pustakawan karena kerap kali pemustaka lebih mengenal beberapa kata-kata dengan istilah tertentu. Meskipun kata yang mereka kenal itu memiliki arti yang sama, tetapi mungkin lebih umum mereka mengetahui kata itu.

Oleh karena itu, ada baiknya pustakawan menggunakan thesaurus untuk mencari sinonim kata. Misalnya pada subjek “saham”, memiliki thesaurus yang mungkin akan dicari pemustaka seperti pasar modal, aset, dan lainnya. Hal ini dapat mempermudah pemustaka mencari bahan pustaka yang sesuai dengan subjek tersebut.

Kesimpulan

Subjek bukan sekedar yang tertulis dalam katalog dalam terbitan buku dan kata kunci artikel jurnal/ tugas akhir. Subjek lebih dari itu, sehingga membutuhkan penambahan subjek yang dapat dicari persamaan kata melalui thesaurus, daftar isi, ringkasan atau sinopsis buku, dan alternatif lainnya. Optimalisasi penambahan subjek ini sebagai penunjang kemudahan pemustaka dalam menemukembalikan bahan pustaka yang dimiliki. Dalam hal ini perlu peran serta pustakawan pada saat pengolahan bahan pustaka. Pustakawan tidak boleh malas dalam mengeksplor subjek-subjek bisa menjadi suatu *query* bagi pemustaka.

Daftar Pustaka

- Azzahrawaani, Z., & Agustina, S. (2023). Pemanfaatan Tesaurus dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 59. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.7500>
- Bengkulu, U. (2023). *JAPRI (Jurnal Perpustakaan dan Informasi) Vol.5 No.2 2023*. 5(2), 53–59.
- Elsadantia, B. A. (2023). Perkembangan dan Peran OPAC Pada Aplikasi CIP (Cerah Informasi Pustaka) Untuk Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Tridnanti Palembang. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, Vol 2(No 4), 296–315.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pengolahan Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI*. [http://pusbangkol.perpusnas.go.id/files/Pengolahan Bahan Pustaka.pdf](http://pusbangkol.perpusnas.go.id/files/Pengolahan%20Bahan%20Pustaka.pdf)
- Rauzatunnisa, & Suherman. (2022). Sistem Pengolahan Bahan Pustaka dan Dampaknya Terhadap Temu Balik Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Utara. *Libria*, 14(01), 86–97. <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/14611

Syahdan, Ridwan, M. M., Ismaya, Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). Analisis

Penerapan Sistem Klasifikasi DDC Dalam Pengolahan Pustaka. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6